

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada proses akhir dalam suatu siklus akuntansi yaitu mendapatkan hasil berupa laporan keuangan. Dasarnya setiap perusahaan mempunyai laporan keuangan (financial statement) sebagai fasilitas penyedia informasi posisi keuangan, hingga laporan arus kas. Laporan keuangan suatu entitas dapat bermanfaat bagi beberapa pihak pemakainya baik pihak internal maupun eksternal dalam pengambilan keputusan secara ekonomi oleh siapapun dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu. Selain itu laporan keuangan dapat menunjukkan kinerja yang telah dilakukan manajemen (stewardship) atau pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan.

Laporan keuangan (PSAK, 2009) disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku umum agar menghasilkan suatu laporan keuangan yang relevan dan handal. Standar akuntansi ini juga harus diberlakukan demi informasi yang selaras dan menghindari timbulnya ambiguitas dan kesalahpahaman terhadap isi dari laporan keuangan. Pada paragraf 9 PSAK 1 (Revisi 2009), laporan keuangan menyajikan beberapa informasi mengenai entitas yang meliputi: aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik.

Laporan keuangan menyajikan informasi yang lebih dari sekedar angka-angka namun juga mencakup informasi yang lebih penting bagi pengguna laporan keuangan, seperti menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (stewardship), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pertanggungjawabannya manajemen menggambarkan kondisi perusahaan sesuai dengan standar yang berlaku di negaranya. Namun, tidak sedikit kendala yang terjadi dan mengakibatkan tidak sejalan dengan tujuan manajer. Adanya kendala yang tidak sejalan dengan tujuan manajer, memaksa mereka untuk tetap menunjukkan kondisi perusahaannya yang menguntungkan dirinya atau pihak tertentu. Tindakannya dari seorang manajer (agent) yang tidak sesuai dengan ketentuan akuntansi yang berlaku umum seringkali dilatarbelakangi oleh tuntutan para pemilik modal dan pemegang saham perusahaan (principal) yang menginginkan laporan keuangan dapat mengoptimalkan keuntungan bagi mereka. Sifat ketidakpercayaan principal kepada agent ini memunculkan beberapa perbedaan dari tujuan hingga asimetris informasi yang berujung pada konflik keagenan. Teori agensi yang dikemukakan Jensen and Meckling (1976) ini memicu manajer melakukan berbagai upaya melakukan kecurangan laporan keuangan (financial statement fraud).

Berdasarkan konsep hukum yang luas, kecurangan (fraud) merupakan setiap ketidakjujuran yang disengaja untuk merampas hak atau kepemilikan orang atau pihak lain (Ni Kadek Dwi Susianti, Ida bgs. Anom Yasa, 2015). Berdasarkan hasil suvey yang dilakukan oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia (2016), financial statement fraud menjadi jenis fraud terbanyak ketiga

yang dipilih oleh 4 responden atau sebanyak 2%. Berbagai macam kasus kecurangan di Indonesia yang menjadi fokus peneliti saat ini adalah kecurangan laporan keuangan (financial statement fraud). Pada tahun 2013, 2016, dan tahun 2017 terdapat lima kasus yang mengarah pada financial statement fraud yang mendapatkan sanksi berupa denda hingga tindakan delisting oleh Bursa Efek Indonesia pada perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan sektor pertambangan terdiri dari perusahaan pertambangan Batubara, Minyak & Gas Bumi, Logam & Mineral, dan Batu-batuan.

Pada tahun 2017 terdapat dua perusahaan pertambangan yang delisting yaitu PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU) dan PT Permata Prima Sakti Tbk (TKGA), keputusan delisting yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia merupakan keputusan yang mengacu pada Peraturan Bursa I-I mengenai Penghapusan Pencatatan (delisting) dan Pencatatan Kembali (relisting) Saham di Bursa, yang dijabarkan pada situs www.tribunnews.com pada 20 Oktober 2017. Sebagaimana diketahui, saham BRAU dan TKGA sebelumnya sudah disuspensi BEI lebih dari dua tahun. Hal ini karena kedua perusahaan pada sektor pertambangan ini belum menyampaikan sejumlah kewajiban, seperti laporan keuangan. Suspend saham BRAU dan TKGA akan dibuka pada perdagangan 19 Oktober 2017 hingga 15 November 2017. Setelah itu, saham BRAU dan TKGA akan efektif delisting pada 16 November 2017. Pada situs www.tribunnews.com juga menjelaskan bahwa Direktur Penilaian Perusahaan BEI, Samsul Hidayat menyatakan bahwa perusahaan terbuka (emiten) yang terganggu fokus bisnisnya

dan tidak mau mengikuti aturan bursa, maka dipastikan otoritas pasar modal bakal menendang (delisting) perusahaan tersebut dari papan perdagangan bursa.

Berbeda dengan kasus PT Timah Tbk yang terjadi pada tahun 2016, PT Timah Tbk diduga membuat laporan keuangan fiktif pada semester I-2015, bahwa dalam kasus ini Ikatan Karyawan Timah (IKT) yang berasal dari Provinsi Bangka Belitung dan Kepulauan Riau menggelar orasi didepan Kementerian BUMN. Terkait menyampaikan tuntutan agar jajaran direksi PT Timah (Persero) Tbk segera mengundurkan diri. Hal ini dikarenakan jajaran direksi PT Timah (Persero) Tbk telah banyak melakukan kesalahan dan kelalaian semasa menjabat selama tiga tahun sejak 2013. Contohnya adalah pada press release laporan keuangan semester I-2015 yang menyatakan bahwa efisiensi dan strategi yang telah membuahkan kinerja yang positif, sedangkan pada kenyataannya pada semester I-2015 laba oprasional menunjukkan rugi sebesar Rp 59 miliar. Tidak hanya penurunan laba namun PT Timah juga mencatat peningkatan utang hamper 100 persen disbanding 2013. Pada tahun 2013, utang perseroan hanya mencapai Rp 263 miliar. Pada tahun 2015 utang perseroan meningkat hingga Rp 2,3 triliun, (okezone.com). Kegiatan laporan keuangan fiktif ini dilakukan guna menutupi kinerja keuangan PT Timah yang terus mengkhawatirkan. Ketidakmampuan jajaran direksi PT Timah Tbk keluar dari jerat kerugian telah mengakibatkan penyerahan 80% wilayah tambang milik PT Timah Tbk kepada mitra usaha. Berdasarkan fakta tersebut menimbulkan pernyataan bahwa laporan keuangan yang menyebutkan PT Timah Tbk telah berhasil melakukan kegiatan efisiensi dan strategi yang tepat dan membuahkan kinerja positif adalah kebohongan besar.

Pada tahun 2013 terdapat dua kasus manipulasi laporan keuangan yang dialami oleh perusahaan pertambangan yaitu PT Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO) dan PT Indo Setu Bara Resources Tbk (CPDW). Pada situs www.sindonews.com mengabarkan bahwa BEI memutuskan status suspend pada PT Garda Tujuh Buana Tbk. Tindakan suspend pada PT Garda Tujuh Buana Tbk ini menjadi usaha bagi Bursa Efek Indonesia untuk melindungi para investor. Permasalahan yang dialami oleh PT Garda Tujuh Buana Tbk dikarenakan terburu-buru melakukan pengakuan pendapatan atas kontrak kerja dengan perusahaan perdagangan asal Timur Tengah, yakni Agrocom Ltd. Berawal dari pengakuan kontrak kerja yang dilaksanakan pada 4 Juni 2012 dengan nilai kontrak sebesar US\$250 juta dengan tiga tahap pembayaran, namun pada 31 Mei 2013 pihak Agrocom Ltd menyatakan bahwa kontrak tersebut batal sehingga mengakibatkan kerugian bagi PT Garda Tujuh Buana Tbk sebesar Rp 711,5 miliar. Kerugian ini karena seharusnya pada laporan keuangan tahun 2012 PT Garda Tujuh Buana Tbk belum dapat mengakui keseluruhan pendapatan atas pembayaran dari kontrak kerja.

Kecurangan dalam memanipulasi laporan ini memberikan dampak kerugian yang besar, dengan dikuatkan oleh Tuankotta (2007:287), yang menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan adalah kesenjangan atau kecerobohan dalam melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan, yang menyebabkan laporan keuangan menjadi menyesatkan secara material. Kerugian secara material ini dikuatkan dengan bukti survey menunjukkan 4 dari 10 perusahaan (40%) mengatakan bahwa kerugian akibat financial statement fraud adalah diatas 10 milyar Rupiah. Berdasarkan kerugian

diatas 10 milyar Rupiah ACFE Indonesia (2016) menyatakan tingkat ketiga kecurangan terbanyak di Indonesia, namun berbeda dengan survey yang dilakukan oleh ACFE (2016) yang menyatakan bahwa fraudulent financial reporting-lah yang paling merugikan. Perbedaan tersebut diduga karena di Indonesia berbagai kejahatan yang berasal dari kejahatan laporan keuangan belum banyak terungkap, seperti kejahatan penipuan informasi di Bursa Efek Indonesia (BEI), serta kejahatan karena penipuan informasi pajak (ACFE Indonesia, 2016).

Penelitian Dwi Ratmono, dkk (2014) pada Standar Auditing Seksi 316 (PSA no. 70) menyatakan bahwa auditor tidak dapat memperoleh keyakinan absolut namun auditor harus dapat memperoleh keyakinan memadai bahwa salah saji material dalam laporan keuangan dapat terdeteksi, termasuk salah saji material sebagai akibat dari fraud. Secara khusus audit menafsir risiko salah saji material dalam sebuah laporan keuangan hal ini disebabkan dari fraud dan mengharuskan untuk mempertimbangkan taksiran resiko dalam desain prosedur audit yang akan dilaksanakan (Sukirman dan Maylia Pramono Sari, 2013). Pada penelitian Laila Tifani dan Marfuah (2015) American Institute Certified Publik Accountant (AICPA 2002) menerbitkan Statement of Auditing Standards No. 99 (SAS No. 99) dengan tujuan meningkatkan tingkat efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan menilai pada faktor risiko kecurangan (fraud) perusahaan. Hal ini didasari oleh teori faktor risiko fraud (Cressey 1953). Pada teori Cressey (1953), menyatakan bahwa terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan fraud yaitu pressure, opportunity dan rationalization yang disebut sebagai fraud triangle. Ketiga kondisi itulah faktor risiko munculnya fraud dalam berbagai situasi, untuk

melakukan penafsiran resiko, auditor harus mempertimbangkan faktor risiko fraud yang didasari oleh teori faktor risiko fraud (Cressey 1953).

Melihat kasus-kasus kecurangan atas laporan keuangan menunjukkan bahwa financial statement fraud, maka dari itu banyak peneliti terdahulu melakukan penelitian tentang kecurangan hingga deteksi kecurangan. Peneliti terdahulu menggunakan kondisi fraud triangle untuk meneliti hubungannya dengan financial statement fraud. Faktor-faktor fraud triangle menurut SAS No. 99 antara lain: 1) financial stability; 2) financial targets; 3) personal financial need; 4) external pressure; 5) nature of industry; 6) ineffective monitoring; 7) organizational structure; dan 8) rationalization. Mengacu pada SAS No. 99, peneliti ini dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan tiga kondisi, pada kondisi pressure faktor yang digunakan adalah financial stability dan financial target. Pada kondisi opportunity faktor yang digunakan adalah nature of industry dan ineffective monitoring. Pada kondisi terakhir adalah rasionalization.

Financial stability merupakan gambaran mengenai stabilnya kondisi keuangan entitas, dengan menggunakan proksi perubahan aset (achange). Pada kondisi pressure, financial stability merupakan salah satu dari empat kondisi dalam tindakan fraud. Pada peneliti terdahulu Laila dan Marfuah (2015) menyatakan bahwa financial stability berpengaruh positif terhadap financial statement fraud, namun berbeda dengan hasil penelitian Fira Fimanaya, dan Muchamad Syafruddin (2014) yang menyertakan hasil yang sebaliknya yaitu, financial stability tidak berpengaruh secara keseluruhan terhadap financial statement fraud.

Faktor selanjutnya yang terdapat pada kondisi tekanan adalah financial targets adalah risiko adanya pressure yang tinggi pada manajemen untuk mencapai target keuangan tertentu dengan diukur bukti Return On Asset (ROA). Hasil penelitian terdahulu Laila dan Marfuah (2015) yang menyatakan, financial targets tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud. Berbeda dengan hasil penelitian Sri Astuti, Zuhrohtun, dan Kusharyanti (2015) yang menyatakan bahwa financial targets dengan perhitungan ROA berpengaruh terhadap financial statement fraud.

Pada kondisi opportunity, nature of industry merupakan faktor dengan opportunity mendorong manajemen untuk melakukan financial statement fraud agar prospek ke depan entitas terlihat baik di saat kondisi keuangan menurun. nature of industry salah satu dari tiga faktor pada kondisi opportunity dan merupakan kondisi ideal dimana entitas dalam suatu industri yang diukur menggunakan rasio perubahan piutang usaha (receivable), namun tidak hanya menggunakan rasio perubahan piutang usaha saja dapat pula menggunakan rasio perubahan persediaan (inventory). Pada hasil peneliti terdahulu Susmita, dan Nanik (2015) menyatakan bahwa dengan menggunakan rasio (inventory) menyatakan hasil yang tidak signifikan terhadap financial statement fraud, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Muchamad (2014) yang menyatakan bahwa dengan rasio (inventory) menyatakan hasil yang signifikan terhadap financial statement fraud.

Ketika membahas tentang pengawasan, dengan pengawasan yang dilakukan untuk mengawasi jalannya manajemen entitas ineffective monitoring (pengawasan dalam suatu entitas tidak efektif) merupakan faktor dimana

memberikan opportunity bagi manajemen untuk melakukan financial statement fraud. Hasil penelitian terdahulu Laila dan Marfuah (2015), dan Ni Kadek, Ida Bgs. Anom Yasa (2015) yang menyatakan hasil ineffective monitoring dengan rasio Komisaris Independen (IND) tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Astuti, dkk (2015) yang memperoleh hasil bahwa ineffective monitoring dengan perhitungan (IND) dan menyatakan hasil terdapat pengaruh yang signifikan terhadap financial statement fraud.

Faktor yang ketiga adalah rationalization, terjadi saat seseorang berada pada situasi lingkungan dengan tekanan yang besar, tekanan yang dimisalkan dengan kondisi dimana suatu manajer untuk sejajar dengan rekan-rekan yang lainnya dan terdapat kesempatan untuk melakukan fraud dan ini dikarenakan oleh lemahnya pengawas dalam suatu kepemilikan entitas. Laila dan Marfuah (2015) menyatakan hasil dengan menguji rationalization dengan menggunakan bukti pergantian auditor (audichange) menyatakan bahwa rationalization tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Astuti, dkk (2015) menguji rationalization yang menyatakan bahwa rationalization berpengaruh terhadap financial statement fraud. Berdasarkan penggunaan perhitungan yang berbeda didapati hasil yang berbeda pula.

Mengukur financial statement fraud terdapat berbagai metode, salah satunya yaitu proksi yang dapat digunakan untuk mengukur financial statement fraud dengan restatement. Menurut SAS No. 99 yang menyatakan bahwa manajemen memiliki kemampuan unik untuk melakukan penipuan karena sering

berada dalam posisi untuk secara langsung atau tidak langsung memanipulasi catatan akuntansi dan menyajikan informasi keuangan palsu.

Memilih menggunakan sampel perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dikarenakan perusahaan Pertambangan dalam jangka waktu lima tahun terdapat kasus yang terindikasi kecurangan hingga mendapat sanksi (delisting) oleh BEI. Kekayaan alam yang tersedia Indonesia yang paling menjanjikan untuk dikelola berada di sektor Pertambangan, maka apabila terjadi adanya kesalahan dalam penyajian baik secara sengaja ataupun tidak atau bahkan terjadi adanya kecurangan akan berdampak rugi material. Perusahaan go publik merupakan perusahaan memiliki rincian biaya lengkap. Pemilihan perusahaan Pertambangan juga disebabkan perusahaan Pertambangan merupakan perusahaan yang paling banyak terancam delisting, dan perusahaan pertambangan pula menjadi perusahaan dengan penerimaan negara bukan pajak (PNBP) tertinggi yang dikemukakan oleh Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM). Kemudian pemilihan periode penelitian 2013-2017 dilatar belakangi oleh terjadinya kasus perusahaan pertambangan yang terkena sanksi berupa suspend hingga delisting. Berdasarkan kasus ditahun tersebut menjadikan wadah bagi peneliti untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan. Penentuan kreteria penyajian laporan keuangan dalam bentuk uang Rupiah digunakan untuk menghindari ketidakakuratan perhitungan akibat fluktuasi nilai tukar. (et.al, 2006)

Pada hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan pada perusahaan Manufaktur dilakukan oleh Laila Tiffani dan Marfuah (2015) meneliti pada

perusahaan Manufaktur menyimpulkan bahwa pengujian terhadap tujuh variabel menunjukkan hanya financial stability (achange) dan external pressure (leverage) yang berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Beda dengan hasil penelitian yang dilakukan Ni Kadek Dwi Susianti, dan Ida Bgs. Anom Yasa (2015) menyatakan bahwa terjadinya financial statement fraud disebabkan oleh financial stability, financial target dan apabila variabel financial stability, personal financial need, financial target, external pressure, ineffective monitoring dan auditor switch dilakukan pengujian secara bersama-sama maka akan menghasilkan positif terhadap financial statement fraud.

Bedasarkan fenomena yang menyatakan bahwa hasil suvey ACFE Indonesia (2016), kecurangan laporan keuangan merupakan terbesar ketiga dan terdapat lima kasus dari tahun 2013, 2016, dan tahun 2017 yang mengarah pada financial statement fraud yang mendapatkan sanksi berupa denda hingga tindakan delisting oleh Bursa Efek Indonesi pada perusahaan yang bersangkutan PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU), PT Permata Prima Sakti Tbk (TKGA), PT Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO), dan PT Indo Setu Bara Resources Tbk (CPDW) dan PT Timah Tbk. Kemudian adanya perbedaan hasil penelitian inilah yang menjadi dasar tujuan peneliti untuk mendeteksi financial statement fraud dengan analisis fraud triangle. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menguji apakah faktor pressure yang terdiri dari financial stability, dan financial target kemudian pada faktor opportunity yang terdiri dari nature of industry dan ineffective monitoring serta variabel rationalization berpengaruh terhadap financial statement fraud. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Deteksi Financial Statement Fraud

dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017 ”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1 Apakah *Financial Stability* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*?
- 2 Apakah *Financial Target* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*?
- 3 Apakah *Nature of Industri* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*?
- 4 Apakah *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*?
- 5 Apakah *Rationalization* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui apakah *Financial Stability* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*
2. Mengetahui apakah *Financial Target* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*
3. Mengetahui apakah *Nature of Industri* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

4. Mengetahui apakah *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*
5. Mengetahui apakah *Rationalization* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentunya diharapkan ada manfaat yang dicapai dan dapat memberikan manfaat kepada pihak lain. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan, wawasan, dan pengalaman praktis bagi peneliti sehubungan mengenai audit terutama *fraud triangle* dan *financial statement fraud*

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu akuntansi dan sebagai bahan acuan untuk penelitian – penelitian selanjutnya dan diharapkan dapat menambah kajian literature untuk ilmu khususnya mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *fraud* dengan pendekatan audit *fraud triangle*

3. Bagi Investor

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pertimbangan pengambilan keputusan yang rasional

4. Bagi Auditor

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pedoman, bahan pertimbangan dan bahan referensi bagi auditor dalam melaksanakan proses auditnya dan memprediksi adanya *fraud*.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Hasil penelitian ini dilaporkan dalam bentuk skripsi dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini memuat tinjauan pustaka yang berisi tentang penelitian terdahulu sebagai acuan, landasan teori yang berkaitan dengan penelitian, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi dan sampel penelitian, data dan metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menjelaskan tentang karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi penutup yang menguraikan tentang kesimpulan, keterbatasan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

